

# SIKAP DAN PERILAKU DOSEN RAHMATAN LIL'ALAMIN

**Herman**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh  
Email: herman@staindirundeng.ac.id

## Abstrak

---

Artikel ini mengkaji, dan menganalisis tentang sikap, dan perilaku dosen rahmatan lil 'alamin dalam membangun kharakter, dan budaya mahasiswa, masyarakat, dan lingkungan yang Islami. Fenomena yang muncul sekarang ini, masih ada diantara dosen yang bertindak, dan berbuat menggunakan kaca mata normatif-doktrinal, sehingga melahirkan sikap apologetik (*intellectual obstinacy*) secara berlebihan. Kemudian *soft skill* masih lemah dalam membentuk, dan menata kehidupan mahasiswa, dan masyarakat yang rahmatan lil 'alamin, sehingga sering terjadi diantara mereka mengklaim kebenaran (*truth daim*) sepihak, dan menjustifikasi penafsiran Islam yang paling benar, dan menuding kelompok lain "kafir", orientalis "sesat". Kesimpulan akhir dari kajian ini adalah sikap, dan perilaku dosen rahmatan lil 'alamin dapat membentuk kharakter, dan budaya mahasiswa, masyarakat, dan lingkungan yang Islami melalui keilmuan, dan pengalaman, eksistensi, dan karya nyata, tanggung jawab, dan inovasi, moderasi, dan uswah yang pada gilirannya dapat membawa syafaat, dan manfaat, serta alternatif, dan solutif bagi umat dalam menciptakan kedamaian, dan kesejukan, serta konsisten terhadap gerakan perubahan, dan pembaharuan bagi umat, dan lingkungannya.

**Kata kunci:** Dosen, Rahmatan Lil'Alamin

---

## Abstract

---

This article studies and analyzes the attitudes and behaviors of rahmatan lil 'alamin lecturers in building Islamic character and culture of the students, the community and the environment. In the phenomenon emerging today, there are a number of lecturers who act and do in a normative-doctrinal concept which results in excessive apologetic attitudes (*intellectual obstinacy*). In addition, the soft skills in building and managing the rahmatan lil 'alamin students and community life is still very weak. Thus, it happens very often that they claim for unilateral truth justifying that they are the right one in interpreting Islam and accuse other groups as 'infidels' and 'heretical' orientalis. The final conclusion from this article is that the attitudes and behaviors of the rahmatan lil 'alamin lecturers are potential to build Islamic character and culture in the students, community, and environment. Through experiences, performances and real works, responsibility and innovation, moderation, and uswah they will gradually bring advantages and benefits, solutions, and alternatives for the ummah to keep peace and tranquility, and are also consistent toward the change and renewal movement for the ummah and their environment.

**Keywords:** Lecturer, Rahmatan Lil'Alamin

---

## A. PENDAHULUAN

Sikap, dan perilaku (*afektif*) dosen *rahmatan lil' alamin* sangat didambakan oleh semua kalangan bagi orang yang mau mencontoh teladaninya. Hidupnya menjadi lampu penerang di alam gelap gulita (*knowledge*), dan menjadi *stimulator*, *motivator*, dan *fasilitator* bagi orang yang mau melakukan perubahan (*skill-inovasi*). Ia memiliki *soft skill* yang handal dalam mendorong orang supaya mau memperbaiki taraf hidup, melakukan perubahan dan pembaruan kearah yang lebih baik, untuk hari ini, dan hari esok. “Kemudian mampu memancar nur ilahiyah pada dirinya, dan pada orang lain, serta selalu bertindak konsisten, dan komitmen terhadap nilai-nilai ajaran Islam, yaitu aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah (Wage, 2015:121).

Dosen *rahmatan lil' alamin* memiliki komitmen menjadikan Islam sebagai agama yang meletakkan sistem nilai melampaui batas-batas pengetahuan, dan pengalaman manusia (*transenden*) yang sepanjang sejarah telah membantu umat untuk mengikuti realitas yang pada gilirannya mampu mewujudkan pranata-pranata sosial, kebudayaan, kebenaran, kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan umatnya (Umar, 2008:293). Karena fenomena sosial selalu ada keterkaitan atau dialektika yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Dalam kehidupan sosial, dosen *rahmatan lil' alamin* mampu berperan sebagai subyek yang mendinamisasi dan menentukan perkembangan sejarah, dan sekaligus menjadi obyek karena mengalami tekanan dari kekuatan faktor sosial lainnya (Ahmad, 1983:2). Berperan sebagai subyek dan obyek sama saja bagi dosen *rahmatan lil' alamin* yang penting baginya dapat mewujudkan aktualisasi imani, dan moderasi beragama dalam melaksanakan tugas pokok, dan fungsi (tupoksi) dosen selaku pengemban amanah dalam mewujudkan visi, dan misi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Dalam mengembangkan amanah selaku dosen, ia selalu bersikap, dan berperilaku *rahmatan lil' alamin* pada saat mentransfer ilmu, dan mengubah kharakter mahasiswa, masyarakat dan lingkungannya yang moderasi beragama. Ia hadir dengan *rahmatan lil' alamin* setiap saat, dan waktu untuk menata kehidupan mahasiswa, dan masyarakat supaya dapat melihat, dan menerima realitas sosial dari berbagai sudut pandang terhadap segala sesuatu yang bertentangan dengan pikirannya, tanpa menafikan sudut pandang lainnya, sehingga tidak terjebak reduksi dan distorsi makna kebenaran. Ia dengan sikap, dan perilaku yang tulus ikhlas terus membina mahasiswa, dan masyarakat yang mengklaim kebenaran karena sudut pandang yang berbeda, dengan cara membangun kerangka berpikir terpadu melalui pendekatan tekstual dan kontekstual (Umar, 2008:294).

Sekarang masih terlihat fenomena dosen dalam bertindak, dan berbuat masih menggunakan kacamata normatif-doktrinal sehingga tidak jarang melahirkan sikap apologetik (*intellectual obstinacy*) secara berlebihan. Kemudian dosen masih kurang memiliki *soft skill* dalam membentuk, dan menata kehidupan mahasiswa, dan masyarakat yang *rahmatan lil' alamin*, sehingga sering terjadi mahasiswa, dan masyarakat mengklaim kebenaran (*truth daim*) sepihak yang kadang kala tidak beralasan, dan *menjustifikasi* penafsirannya Islam ia paling benar, dan menuding kelompok lain “kafir”, orientalis “sesat”.

Fenomena tersebut diatas, dapat mengkerdikan makna Islam secara substansial, dan menapikan realitas ideologis-historis bahwa Islam adalah agama yang *inklusif* dan *kosmopolitan* yang tidak lepas dari dialektika kesejarahan. Kemudian akan terjadi polarisasi dikotomis yang dapat menimbulkan pemahaman parsial terhadap makna substantif Islam *rahmatan lil' alamin*,

yang pada gilirannya, melahirkan proses *reduksi* dan *distorsi* makna. Oleh karena itu perlu pemahaman yang komprehensif terhadap ide, gagasan pemikiran, pendapat, kepercayaan maupun keyakinan dengan tetap mengedepankan moderasi beagama. Kemudian “toleransi tanpa kehilangan *“sibghah”* dan berkeyakinan bahwa perbedaan adalah sunnatullah adalah jawaban yang bersifat “solutif” bukan “altematif” terhadap problematika agama dan keagamaan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis ingin mengkaji, dan menganalisis bagaimana sikap, dan perilaku dosen *rahmatan lil 'alamin* dalam membangun karakter, dan budaya mahasiswa, masyarakat, dan lingkungan yang Islami. Kajian tulisan ini berfokus pada bidang keilmuan, dan pengalaman, eksistensi, dan karya nyata, tanggung jawab, dan inovasi, moderasi, dan uswah menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Sikap, dan perilaku dosen *rahmatan lil 'alamin* dapat membawa syafaat, dan manfaat, serta arternatif, dan solutif bagi umat dalam menciptakan kedamaian, dan kesejukan, serta konsisten dengan gerakan perubahan, dan pembaharuan bagi umat, dan lingkungan.

Melalui kajian tentang sikap, dan perilaku dosen *rahmatan lil 'alamin* tersebut, diharapkan dapat membawa manfaat, dan syafaat bagi mahasiswa, dan masyarakat dalam menata kehidupan yang berbeda sudut pandang terhadap realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan kampus, dan masyarakat. Dengan harapan mahasiswa, dan masyarakat dapat memahami, dan menerapkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam memecahkan problematika sosial, sehingga tidak terjebak reduksi, distorsi, dan mengkerdikan makna Islam secara substansial, serta tidak menapikan realitas ideologis-historis bahwa Islam adalah agama yang *inklusif* dan *kosmopolitan* yang tidak lepas dari dialektika kesejarahan.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Memaknai Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*

Kalimat *Rahmatan Lil 'Alamin*, berasal dari gabungan dari tiga kata, yaitu *Rahmatan*, *Li*, dan *al-'Alamin*. Kalimat tersebut meruju' pada firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Artinya.*”Dan tidakkah Kamu (Allah) mengutusmu (Muhammad) melainkan menjadi rahmat bagi seluruh alam” (QS: at-Anbiya':107)

Ayat tersebut disandarkan pada agama Islam yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul pembawa rahmat bagi seluruh alam. Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung makna empat hal pokok. 1) Rasul/utusan Allah dalam hal ini Nabi Muhamad SAW, 2) yang mengutus beliau dalam hal ini Allah, 3) yang diutus kepada mereka (al-'Alamin) serta 4) risalah, yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni rahmat yang sifatnya sangat besar sebagaimana dipahami dari bentuk nakirah/indifinitif dari kata tersebut. Ditambah lagi dengan menggambarkan ketercakupan sasaran dalam semua waktu dan tempat (Shihab, 2005:519).

Lebih lanjut, Shihab (2005:519) menjelaskan bahwa Kepribadian Rasulullah merupakan kehendak-Nya. Maka sikap, dan perilaku, ucapan, dan perbuatan secara totalitas merupakan rahmat yang menyeluruh dan menyatu dalam ajaran dan risalah rasul. Sikap, dan perilaku, Rasullullah adalah penjelmaan konkret dari akhlak Al-Qur'an. Suyuti Pulungan (2002:3)

memberikan argumen bahwa ide universalisme Islam dapat dilihat dari berbagai dimensi, baik dimensi historis, sosiologis maupun secara teologis. Karena substansi ajarannya antara lain: *Pertama*, pengertian perkataan Islam, yaitu sikap pasrah kepada Tuhan yang merupakan tuntutan alami manusia. Ini berarti agama yang sah adalah agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada-Nya. (QS. 3:19, 85). *Kedua*, Islam adalah agama yang paling banyak mempengaruhi hati dan pikiran terhadap berbagai ras, bangsa dan suku dengan kawasan yang cukup luas. Ia bebas dari klaim-klaim eksklusifitas dan linguistik.

*Ketiga*, Islam berurusan dengan alam kemanusiaan, karena ia ada bersama manusia tanpa pembatasan ruang dan waktu. Maka nash-nash ajaran Islam banyak berbicara tentang hati dan akal manusia. Ia lahir untuk memenuhi spiritualitas dan rasionalitas sebagai unsur yang harus dimiliki oleh setiap diri pribadi. Keempat, karakteristik dan kualitas dasar-dasar ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal antara lain berkaitan dengan tauhid, etika dan moral, bentuk dan sistem pemerintahan, sosial politik dan ekonomi, partisipasi demokrasi (musyawarah), keadilan sosial, perdamaian, pendidikan dan intelektualisme, etos kerja, lingkungan hidup dan sebagainya.

Sedangkan menurut Arkoun, kata "*Islām*," diartikan ke dalam bahasa Perancis dengan arti "*tunduk patuh*" (*Istislam*) (Putra, 1998:29). Orang beriman itu bukan sekedar tunduk dan patuh di hadapan-Nya, tetapi ia merasakan getaran cinta kepada Allah dan rasa ingin menyadarkan diri kepada apa yang diperintahkan-Nya melalui wahyu. Allah meninggikan manusia kepada-Nya, sehingga dalam dirinya timbul baik sangka terhadap Sang Pencipta. Oleh karena itu ada hubungan suka rela, kerinduan dan baik sangka antara Dia dan ciptaan-Nya. Dengan demikian, Islam harus dipandang sebagai agama yang penuh dengan muatan-muatan spiritual demi kepuasan batin (rohani) manusia. Ia beragama karena kebutuhannya untuk mengingat Tuhan, bukan karena Tuhan ingin agar manusia mengingat-Nya (Izutsu, 1964:13).

Berdasarkan pemikiran tersebut bahwa Allah SWT sebenarnya tidak membutuhkan penyerahan hamba-Nya, karena tindakan berislam merupakan tindakan mengikuti hukum alam yang telah ditentukan oleh-Nya. Orang yang tidak mengikutinya berarti "berdosa atas dirinya sendiri." Tuhan sendiri tidak terpengaruh oleh kebodohan mereka. "Barang siapa melakukan kebaikan, ia lakukan untuk dirinya sendiri, dan barang siapa apa melakukan keburukan, maka ia lakukan terhadap dirinya sendiri. Dari Tuhan sama sekali tidak berlaku dzalin atas hamba-Nya (lihat QS:Fushilat: 46). Identitas kepasrahan seorang muslim (Islam) kepada Tuhan dengan mengikuti aturan alam, al-Quran mengumpamakan ketundukan bayang-bayang dengan sujud dalam sembahyang, "Hanya kepada Allahlah (patuh) segala apa yang ada dilangit dan di bumi baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan bersujud pula bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari (Lihat, QS: Ar ra'du: 15).

## 2. Problematika Sosial Terhadap Pemahaman *Rahmatan Lil 'Alamin*

Dalam perspektif historis; pengumpulan Islam sebagai agama dengan realitas sosio-kultur terdapat dua kemungkinan (Ahmad, 1983:2). *Pertama*, Islam mampu memberikan out-put (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial yang baru. *Kedua*, Islam dipengaruhi oleh eksistensi, corak dan arahnya. Ini berarti bahwa aktualitas Islam ditentukan oleh sistem sosio-kultural. Dalam kemungkinan yang kedua ini, sistem Islam bersifat statis atau ada

dinamika, namun kurang berarti bagi perubahan sosio-kultural.

Misi agama Islam adalah mencoba mentransformasikan dinamika-dinamika yang dimiliki, dan terus-menerus mendesak akan adanya transformasi sosial. Islam memiliki cita-cita ideologis yaitu *menegakkan amar ma'ruf* dan *nahi munkar* di tengah-tengah masyarakat dalam kerangka keimanan kepada Tuhan. *Amar ma'ruf* berarti humanisasi dan emansipasi, sedangkan *nahi munkar* merupakan upaya untuk liberasi. Kedua hal ini harus berada dalam kerangka keimanan, maka humanisasi dan liberasi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari transendensi (Ahmad, 1983:2).

Islam harus dilihat sebagai sebuah sistem dialektis yang meliputi aspek idealitas dan realitas yang mencakup dimensi belief (*creed*) berupa tauhid yang diimplementasikan ke dalam dimensi *praxis* yang meliputi kultur, sosial dan budaya maupun tradisi keislaman lainnya. Sebagai pangkal dari seluruh rangkaian ibadah dalam Islam adalah tauhid, bukan saja menyangkut persoalan proposisi-proposisi teologis semata, melainkan juga sebuah implikasi logis yang bersifat kreatif, dinamis, dan menyerah: pengakuan satu Tuhan yang direfleksikan dengan sikap pasrah dalam penghambaan diri kepada-Nya.

Aspek idealitas Islam sering meminjam istilah Fazlur Rahman, "Islam normatif" atau, istilah menurut Richard C. Martin, "Islam formal" yang ketentuannya tertuang secara eksplisit di dalam teks-teks Islam primer. Sementara itu, aspek *praxis* menyangkut dimensi kesejarahan umat Islam yang beraneka ragam sesuai dengan keragaman faktor eksternal yang melingkupinya. Aspek yang bersifat subyektif sebagai akibat dari akumulasi pengetahuan muslim secara turun-temurun dan dialog akulturatif antara "Islam formal" dan budaya lokal muslim tertentu.

Itulah sebabnya Islam tidak bisa dilihat dari satu sudut pandang saja seraya menafikan sudut pandang lainnya. Sebab kalau Islam hanya dilihat dari satu sisi saja, maka akan berakibat terjebak reduksi dan distorsi makna, sehingga pihak "luar" akan menciptakan *stereotype* negatif tentang Islam. Konon lagi dalam kelompok intern umat Islam sendiri, yang dalam sejarahnya selalu diwarnai oleh perang klaim kebenaran berkepanjangan, akibat faktor one-sidedness (pemaknaan atau penafsiran) ini. Imbasnya gambaran Islam yang utuh tanpa diwarnai oleh sikap apologetik dan *truth claim* rasanya akan sulit dicapai. Maka solusinya untuk mengatasi problem ini, sekali lagi, tidak lain adalah dengan kerangka pikir terpadu melalui pendekatan tekstual dan kontekstual sekaligus.

### 3. Sikap, dan Perilaku Dosen *Rahmatan Lil'alamin*

#### a. Berpikir, dan bertindak menjadi *rahmatan lil 'alamin*

Dosen *rahmatan lil 'alamin* selalu berpikir, dan bertindak dengan menggunakan unsur *nafsani* hati, bukan dengan menonjolkan unsur *nafsani* akal, dan nafsu semata. Berpikir dengan hati (*qalbu*) dapat melahirkan nilai-nilai kemanusiaan, dan *humanisme* pada saat berhadapan dengan realitas sosial masyarakat, dan lingkungannya. Berpikir dan bertindak tidak merasa dirinya yang paling benar, dan agung, akan tetapi mencari, dan memandang nilai-nilai kebersamaan, dan toleransi dengan sesamanya. Berpikir dengan hati dapat melanggengkan pikiran, dan tindakan Islam itu sebagai agama yang penuh dengan muatan-muatan spiritual dalam mewujudkan kepuasan batin (*qalbu*) manusia.

Dosen *rahmatan lil 'alamin* dalam berpikir harus mampu melahirkan kebaikan-kebaikan, dan solutif kepada semua kalangan, terutama kepada mahasiswa, masyarakat, dan lingkungan,

dengan cara memberi dasar-dasar filosofi, arah, motivasi, dan pedoman untuk melakukan perubahan-perubahan kepada masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial yang damai, aman, sejuk, dan bermartabat dalam kehidupannya. Karena aktualitas Islam ditentukan oleh sistem sosio-kultural yang bersifat dinamis dalam membangun pranata-pranata sosial, kebudayaan, kebenaran, kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan serta kesejukan umatnya. Semua itu terjadi, karena fenomena sosial selalu ada keterkaitan atau dialektika yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.

b. Keilmuan, dan pengalaman menjadi *rahmatan lil 'alamin*

Keilmuan, dan pengalaman dosen *rahmatan lil 'alamin* memberikan warna, dan corak tertentu dalam menghadapi realitas sosial yang terjadi di lingkungan kampus, dan masyarakat. Karena pemahaman, dan pengamalan agama yang didasari atas kesadaran perbedaan, pengakuan adanya hak-hak orang lain, tanpa adanya paksaan, akan tumbuh sikap, dan perilaku toleransi dengan sesamanya tanpa kehilangan *sibghah* sebagai pilar ajaran Islam. Pengakuan terhadap perbedaan dengan sesamanya akan menjadi kekuatan Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan sosial di lingkungan kampus, masyarakat, linkungannya.

Islam sangat mengakui hak hidup dan beragama bagi umat beragama yang lain, seperti pengakuan Armstrong memuji sikap Umar bin Khatab dan ketinggian sikap Islam dalam menaklukkan Jerusalem, yang belum pernah dilakukan para penguasa sebelumnya. Ia mencatat "Umar mampu mengekspresikan sikap ideal kasih sayang kepada penganut (agama) monoteistik, dibandingkan dengan semua penakluk Jerusalem lainnya. Ia memimpin satu penaklukan yang sangat damai dan tanpa tetesan darah, yang kota itu belum pernah menyaksikannya sepanjang sejarahnya. Saat ketika kaum Kristen menyerah, tidak ada pembunuhan, tidak ada penghancuran properti, tidak ada pembakaran simbol-simbol agama lain, tidak ada pengusiran atau pengambil alihan, dan tidak ada usaha untuk memaksa penduduk Jerusalem memeluk Islam" (Husaini:2007).

Sikap, dan perilaku Umar bukti nyata Islam itu *rahmatan lil'alamin* terhadap semua kalangan, meskipun lawannya, musuhnya, penghalangnya, dan pengkhianatnya, apalagi saudaranya, sebangsa, dan seiman-Nya. Disitulah ajaran Islam senangi, dan dikagumi oleh musuh-musuh Islam, dan non muslim. Islam memberikan pencerahan kepada orang kaya, dan miskin, Islam menjadi obat penawar bagi orang yang mengaktualisasi imani, dan berpaling dari ajaran Islam, serta Islam sebagai penebar kebaikan-kebaikan, jikalau orang tenggelam dalam kedhaliman, dan kesesatan dalam hidupnya.

c. Eksistensi, dan karya nyata menjadi *rahmatan lil 'alamin*

Eksistensi dosen *rahmatan lil 'alamin* selalu menghindari pemahaman yang eksklusif terhadap Islam, tetapi terus melakukan interpretasi yang dapat melahirkan sikap-sikap beragama yang toleran sehingga terwujud kerukunan antar umat beragama dan multikulturalisme. Di dalam masyarakat yang multikultural, keaneka ragaman dan budaya Islam hadir menjadi modal yang paling utama, dan berharga dalam menciptakan harmonisasi sosial. Karena di dalam nilai-nilai multikulturalisme, ada hak-hak diperlakukan secara bersama-sama di hadapan hukum dan dihadapan publik. Maka interpretasi hak-hak bersama dalam kehidupan berbangsa, dan bernegara harus dapat menjamin kenyamanan, ketentraman, dan kesejukan semua elemen, dan

kalangannya (Kynlicka, 2003:12).

Dalam konteks sosial, ia harus berusaha sekuat tenaga untuk melahirkan karya nyata dalam menyikapi faktor sosial, lingkungan, pendidikan dan politik terhadap pemahaman beragama, agar melahirkan sikap, dan perilaku yang moderat dalam menghadapi dialektika sosial, yang pada gilirannya akan melahirkan syafaat, dan manfaat untuk kepentingan mahasiswa, masyarakat, dan lingkungannya. Ia tidak jemu-jemu, dan bosan-bosan dalam membentuk pandangan dan perilaku mahasiswa, dan masyarakat supaya dapat menerima Islam tidak bisa melepaskan diri dari interaksi umat (*in group*), baik secara individual maupun secara kelompok (*out group*).

Perubahan sosial yang terjadi seringkali merupakan sebuah respon dari sebuah interaksi yang memunculkan reaksi atau sikap. Reaksi, dan sikap tersebut bisa saja dalam bentuk oposisi, kooperasi, dan diferensiasi (Soekanto, 2002:71). Entitas Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* sangat mengakui eksistensi pluralitas, karena Islam memandang pluralitas sebagai sunnatullah, sebagai wujud, dan fungsi pengujian Allah pada manusia, fakta sosial, dan rekayasa sosial (*sosial engineering*) kemajuan umat manusia (Imarah:1999).

d. Tanggung jawab, dan inovasi menjadi *rahmatan lil 'alamin*

Tanggung jawab, dan inovasi merupakan tindakan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena orang yang memiliki tanggung jawab akan melahirkan ide, gagasan, dan inovasi-inovasi terhadap pemahaman moderasi beragama. Sikap, dan perilaku dosen *rahmatan lil 'alamin* selalu hadir, tampil, dan percaya diri untuk melakukan inovasi-inovasi terhadap pemahaman moderasi beragama supaya sikap, dan perilakunya dapat membawa syafaat, dan manfaat, alternatif, dan solutif bagi umatnya dalam menciptakan kedamaian, dan kesejukan, dan melakukan gerakan perubahan, dan pembaharuan bagi mahasiswa, masyarakat, dan lingkungannya.

Dosen *rahmatan lil 'alamin* selalu melihat dialektika secara idialis dan realitis terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat, terutama terkait dengan masalah ketauhidan yang diimplementasikan ke dalam dimensi *praxis* yang meliputi kultur, sosial dan budaya maupun tradisi keislaman lainnya. Kemudian membangun rangkaian ibadah yang dapat berimplikasi logis yang melahirkan sikap, dan perilaku kreatif, dan dinamis pada saat penyerahan diri kepada khalik-Nya.

Inovasi-inovasi terhadap pemikiran, sikap, dan perilaku terhadap pemahaman, dan pengamalan agama membuktikan Islam itu *rahmatan lil 'alamin* bagi sekalian alam, sehingga kehadiran Islam, dan umatnya itu betul-betul menjadi penyejuk, penyelamat, dan kerinduan bagi semua kalangan umat manusia. Ajaran-Nya bukan saja dikagumi oleh umat Islam, tetapi disegani, dikagumi, dan dihormati oleh umat di luar Islam. Sikap, dan perilaku yang memunculkan demikian perlu di inovasi setiap saat, dan waktu, sehingga keberadaan umat Islam betul-betul *rahmatan lil 'alamin* bagi semua makhluknya.

e. Moderasi, dan uswah menjadi *rahmatan lil 'alamin*

Dosen *rahmatan lil 'alamin* memandang Islam secara integral, yang mehendaki adanya proses dinamisasi dalam membangun mahasiswa, dan masyarakat dengan cara menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari landasan berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam

kehidupan sehari-hari. Ia sangat konsisten melakukan moderasi beragama supaya kehadirannya betul-betul menjadi solutif dalam menjawab dinamika sosial dalam kehidupan kampus, masyarakat, dan lingkungannya.

Mahasiswa, dan masyarakat harus mengubah, dan membentuk pola pikir supaya tetap selalu moderat dalam sikap, dan perilakunya dalam memahami substansi keislamannya. Karena Islam memiliki kitab suci (*teks*) yang perlu proses pemaknaan dan penafsiran terhadap *teks* tersebut sesuai dengan perkembangan zaman, dan dialetika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sudut pandang yang berbeda terhadap *teks* tersebut dapat memunculkan varian-varian rahmatan dalam memahami teks agama dalam komunitas muslim.

Sikap, dan perilaku yang demikian menjadi uswah bagi mahasiswa, dan masyarakat dalam memandang agama Islam secara universal. Ia tidak mau berpikir, dan bertindak secara eksklusif yang cenderung tertutup untuk menerima perbedaan, karena ia menganggap perbedaan itu adalah rahmat bagi dirinya, dan orang lain. Ia sangat sadar, dan yakin bersikap eksklusif akan merusak *pranata* sosial, dan muncul *patologi* sosial yang sulit dibendung, dan diobati, apa lagi terkait dengan aspek teologi. Islam melarang keras bersikap eksklusif yang menganggap agama sesat dan tidak ada jalan keselamatan. Penafsiran Islam secara *literal* dan *skriptual* dapat mengkerdikan Islam itu dimata publik, dan dunia luar Islam.

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dan analisis dapat disimpulkan bahwa sikap, dan perilaku dosen *rahmatan lil 'alamin* dapat membangun kharakter, dan budaya mahasiswa, masyarakat, dan lingkungan yang Islami, melalui keilmuan, dan pengalaman, eksistensi, dan karya nyata, tanggung jawab, dan inovasi, moderasi, dan uswah yang pada gilirannya sikap, dan perilaku dosen *rahmatan lil 'alamin* dapat membawa syafaat, dan manfaat, serta alternatif, dan solutif bagi umat dalam menciptakan kedamaian, dan kesejukan, serta konsisten dengan gerakan perubahan, dan pembaharuan bagi umat, dan lingkungannya.

Kesimpulan dari hasil kajian tersebut dapat direkomendasikan kepada para dosen, dan para pimpinan Perguruan Tinggi Agama Islam bahwa sikap, dan perilaku dosen *rahmatan lil 'alamin*, perlu dibina, dan dipupuk secara kontinu, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran, disiplin, tanggung jawab, dan amanah dalam rangka membangun kharakter, dan budaya mahasiswa, masyarakat, dan lingkungan yang Islami, demi tewujudnya kedamaian, dan kesejukan di lingkungan kampus, dan masyarakat serta selalu konsisten untuk melakukan moderasi beragama menuju perubahan, dan pembaharuan demi kemajuan umatnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah Ahmad, (1983). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Prima Duta.
- Adian Husaini, (1997). *Kritik terhadap Pendapat Prof. Dr. Din Syamsuddin*, Depok, 26 Desember 2007/www.hidayatullah.com. dan hal ini dapat dilihat clan (Lihat, Karena Amsmtrong, *A History of Jerusalem: One City, Three Faiths*, London: Harper Collins Publishers.
- Imarah, Muhammad. (1999). *Al-Islam wa Ta'addudiyah: Al-Ikhtilaf wat-Tanawwu fi itharil-Wihdah*, edisi terjemahannya: Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan, penerjemah Abdul Hayyie Al-Kattanie, Jakarta: Gema Insani Press
- J. Suyuti Pulungan, (2002). *Universalisme Islam*, Jakarta: Moyoko Segoro Agung.
- Nasaruddin Umar, (2008). *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadist* (Jakarta, Rahmat Semester Center.
- Suadi Putrao, (1998). *Muhammad Arkoun Tentang Islam Modernitas*, Jakarta: Paramadina.
- Soerjono, Soekanto, (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Toshihiko Izutsu, (1964). *God and Man in The Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, Tokyo: KICLS.
- Quraish Shihab, (2005). *Tafsir Al-Misbah, Vol. 4*, Jakarta: Lantera Hati.
- Wage, (2015). *Mewujudkan Islam Berwawasan Rahmatan Lil'alamin*, Islamadina, 14(1).
- Will Kynlicka, (2003). *Kewargaan Multikultural*, Jakarta: LP3ES.